

ANALISIS *FRAMING* PEMBERITAAN EKSPOR PASIR LAUT PADA MEDIA ONLINE TEMPO.CO DAN CNBCINDONESIA.COM EDISI SEPTEMBER 2024

¹Praska Bramasta, ²Bambang Sigit Pramono, ³Doan Widhiandono

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
pramastabramasta@gmail.com

Abstrak

Pembukaan kembali ekspor pasir laut oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2023 menimbulkan kontroversi di tengah masyarakat. Setelah lebih dari dua dekade kebijakan ini dihentikan karena pertimbangan kerusakan lingkungan, keputusan Presiden Joko Widodo untuk mengizinkan kembali aktivitas ekspor tersebut memicu berbagai respons dari publik dan menjadi sorotan media massa. Perbedaan cara media dalam menyajikan pemberitaan mencerminkan adanya konstruksi realitas yang beragam, tergantung pada kepentingan dan sudut pandang redaksional masing-masing media. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media *online* membingkai isu ekspor pasir laut menggunakan model analisis framing dari Robert N. Entman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing untuk mengkaji pemberitaan dari dua media *online*, yaitu Tempo.co dan CNBCIndonesia.com. Pemilihan kedua media ini didasarkan pada perbedaan kecenderungan editorialnya, yang diharapkan mampu memperlihatkan variasi konstruksi naratif terhadap isu yang sama. Data dikumpulkan melalui dokumentasi berita yang diterbitkan dalam rentang waktu tertentu dan dianalisis berdasarkan empat elemen framing Entman, yaitu *problem definition*, *causal interpretation*, *moral evaluation*, dan *treatment recommendation*.

Kata kunci: Ekspor Pasir Laut, Media Online, Berita, Analisis Framing, Robert N. Entman, Tempo.co, CNBCIndonesia.com

Abstract

The Indonesian government's reopening of sea sand exports in 2023 has sparked controversy among the public. After more than two decades of this policy being halted due to considerations of environmental damage, President Joko Widodo's decision to reauthorize the export activity triggered various responses from the public and was highlighted by the mass media. The difference in the way the media presents the news reflects the construction of diverse realities, depending on the interests and editorial perspectives of each media. In this context, this study aims to analyze how online media framed the issue of sea sand exports using Robert N. Entman's framing analysis model. This research uses a qualitative approach with the framing analysis method to examine the news from two online media, namely Tempo.co and CNBCIndonesia.com. The selection of these two media is based on differences in editorial tendencies, which are expected to show variations in narrative construction on the same issue. Data was collected through news documentation published within a certain time frame and analyzed based on Entman's four framing elements, namely problem definition, causal interpretation, moral evaluation, and treatment recommendation.

Keywords: Sea Sand Export, Online Media, News, Framing Analysis, Robert N. Entman, Tempo.co, CNBCIndonesia.com

Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah cara masyarakat mengakses informasi. Media online kini menjadi salah satu sumber utama informasi publik, menggantikan peran tradisional televisi, radio, dan surat kabar. Dalam konteks ini, media tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyampai informasi, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk persepsi publik terhadap isu-isu tertentu. Melalui pemilihan narasi, sudut pandang, dan penyusunan pesan, media mengkonstruksi realitas sosial yang dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap suatu kebijakan atau peristiwa.

Salah satu isu yang mencerminkan fungsi konstruktif media adalah kebijakan pemerintah Indonesia membuka kembali ekspor pasir laut. Kebijakan ini menjadi kontroversial karena berkaitan dengan catatan historis dan dampak ekologis yang pernah terjadi sebelumnya. Pada awal 2000-an, ekspor pasir laut dari Indonesia ke Singapura sempat menjadi praktik yang umum, namun menimbulkan kerusakan ekosistem, abrasi, dan tenggelamnya pulau-pulau kecil. Akibatnya, pemerintah pada masa Presiden Megawati menghentikan praktik tersebut melalui kebijakan pelarangan ekspor. Namun, dua dekade kemudian, Presiden Joko Widodo kembali membuka izin ekspor pasir laut melalui Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2023 tentang Pengelolaan Hasil Sedimentasi di Laut.

Kebijakan ini menimbulkan perdebatan publik karena dinilai mengabaikan risiko lingkungan dan menghidupkan kembali praktik eksploitasi sumber daya secara berlebihan. Di tengah kontroversi tersebut, media massa memainkan peran penting dalam menyampaikan, membingkai, dan menginterpretasikan isu kepada masyarakat. Pemberitaan media tidak hanya berfokus pada aspek lingkungan, tetapi juga mencakup

dimensi ekonomi, hukum, dan geopolitik. Hal ini menunjukkan bahwa media memiliki preferensi dan orientasi masing-masing dalam menyusun narasi.

Media sebagai institusi sosial tidak bebas nilai. Dalam praktik jurnalistiknya, media seringkali dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi, politik, maupun ideologi tertentu. Oleh karena itu, cara media membingkai suatu isu dapat sangat bervariasi tergantung pada posisi redaksionalnya. Media bukan sekadar pelapor fakta, melainkan agen konstruksi realitas yang dapat menggiring opini publik secara halus. Pemilihan narasumber, sudut pandang, dan bahasa yang digunakan menjadi elemen penting dalam membentuk cara masyarakat memahami suatu isu.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini tertarik untuk menelaah bagaimana dua media online Indonesia, yakni Tempo.co dan CNBCIndonesia.com, mengonstruksi realitas mengenai isu ekspor pasir laut. Pemilihan kedua media didasarkan pada kecenderungan editorial yang berbeda: Tempo.co dikenal kritis terhadap kebijakan pemerintah dan cenderung mengangkat isu lingkungan dan sosial, sementara CNBCIndonesia.com lebih berorientasi pada pemberitaan ekonomi dan pasar.

Perbedaan orientasi ini menjadi dasar penting untuk melakukan analisis perbandingan mengenai bagaimana kedua media membingkai isu yang sama, namun dengan pendekatan dan penekanan yang berbeda. Meskipun penelitian sebelumnya telah menyoroti topik ini, seperti studi oleh Ramzy Mubarrak (2024) yang menganalisis Kompas.com dari perspektif jurnalisme lingkungan, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan membandingkan dua media berbeda dalam hal framing isu yang sarat muatan politik, ekonomi, dan ekologis.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana ekspor pasir laut dikonstruksi oleh media melalui sudut pandang yang berbeda, serta bagaimana pilihan narasi tersebut dapat memengaruhi cara publik memahami kebijakan yang kompleks dan penuh kepentingan ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori utama konstruksi sosial dari Berger dan Luckmann. Adapun analisis framing model Robert N. Entman digunakan sebagai alat bantu analisis isi untuk mengkaji cara media membingkai isu ekspor pasir laut. Model Entman menguraikan framing dalam empat kategori, yaitu define problems, diagnose causes, make moral judgment, dan treatment recommendations. Data primer berupa enam berita dari Tempo.co dan enam berita dari CNBCIndonesia.com yang diterbitkan antara 15–30 September 2024, dipilih secara purposif berdasarkan relevansi dan representasi framing yang kontras. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan analisis dilakukan dengan mengidentifikasi elemen framing dalam teks berita. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan pembacaan mendalam terhadap konteks sosial-politik isu. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya memahami bagaimana realitas kebijakan ekspor pasir laut dikonstruksi secara berbeda oleh kedua media.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis enam berita dari dua media daring, yakni Tempo.co dan CNBC Indonesia, yang dikategorikan ke dalam tiga tema utama berdasarkan kesamaan sudut pandang dan fokus isu. Kategori pertama adalah “Klarifikasi Pemerintah tentang Sedimentasi, Bukan Pasir Laut Biasa” yang dianalisis melalui berita Tempo berjudul “Ini Kata Jokowi Soal Ekspor Pasir Laut: yang Dikeruk Hasil Sedimentasi” dan berita CNBC “Jokowi Buka Suara Soal Ekspor Pasir Laut, Berulang-ulang Bilang Begini”. Kategori kedua, “Potensi Keuntungan Ekonomi dari Ekspor Pasir Laut”, membandingkan berita Tempo “Kementerian Keuangan: Ekspor Pasir Laut Bisa Hasilkan PNBP Rp2,5 T” dengan CNBC “RI Jual 50 Juta Meter Kubik Pasir Laut, Negara Cuan Rp 2,5 Triliun”. Sementara kategori ketiga, “Regulasi Ekspor dan Persyaratan Teknis yang Ketat”, mencakup berita Tempo “Walhi Sebut Aturan Sedimentasi di Laut hanya Alasan Pemerintah untuk Bisa Keruk Pasir Laut” dan CNBC “Kemendag Jamin Izin Ekspor Pasir Laut Diatur Ketat”.

Framing pada kategori Klarifikasi Pemerintah tentang Sedimentasi, Bukan Pasir Laut Biasa. Pada kategori ini, baik Tempo.co maupun CNBC Indonesia sama-sama membingkai isu seputar pernyataan Presiden Joko Widodo yang menegaskan bahwa ekspor yang dibuka pemerintah bukanlah pasir laut secara umum, melainkan sedimen hasil sedimentasi laut. Dalam elemen define problems, Tempo memposisikan pernyataan Presiden sebagai respons atas sorotan tajam publik terhadap kebijakan ekspor pasir laut yang dinilai merusak lingkungan. Sementara itu, CNBC Indonesia lebih menekankan pada upaya Presiden meluruskan kesalahpahaman publik terkait istilah teknis antara “pasir laut” dan “sedimen”, yang mereka anggap berbeda secara substansi maupun tujuan.

Pada aspek diagnose causes, Tempo melihat penyebab kekhawatiran publik berasal dari kebijakan pemerintah yang cenderung memprioritaskan keuntungan ekonomi dengan mengabaikan risiko ekologis. Hal ini terlihat dari kutipan yang menyebut “pasir yang diekspor adalah hasil sedimentasi yang mengganggu pelayaran dan kehidupan terumbu karang.” Berbeda dengan itu, CNBC Indonesia mendiagnosis masalah pada sisi komunikasi, yakni miskonsepsi istilah “pasir laut” di masyarakat. CNBC tidak menunjukkan penyebab

struktural lain, melainkan menampilkan pernyataan Presiden berulang kali sebagai bentuk penegasan teknis semata.

Dalam elemen *make moral judgement*, Tempo memberi ruang kritik dari masyarakat sipil, terutama WALHI, untuk menyatakan bahwa kebijakan ini menyimpang dari janji pelestarian lingkungan dan bisa mengakibatkan kerusakan ekologis. Di sisi lain, CNBC tidak memberikan penilaian moral secara eksplisit. Fokusnya tetap pada kejelasan administratif dan klarifikasi kebijakan. Tidak ada narasumber alternatif atau pandangan kritis dalam narasi mereka.

Sedangkan pada aspek *treatment recommendation*, Tempo menekankan pentingnya kehati-hatian dan menyisipkan konteks sejarah kebijakan larangan ekspor pada era Megawati sebagai bentuk pembandingan. Hal ini menjadi sinyal bahwa solusi yang disarankan adalah peninjauan ulang kebijakan. Sebaliknya, CNBC menyarankan agar publik memahami regulasi dengan benar, dan proses ekspor tetap dilanjutkan dengan pengawasan administratif, tanpa menyebut kemungkinan revisi atau pembatalan kebijakan.

Framing pada kategori “Potensi Keuntungan Ekonomi dari Ekspor Pasir Laut”. Kedua media memfokuskan pemberitaan pada aspek ekonomi dan potensi penerimaan negara bukan pajak (PNBP) dari kebijakan ekspor pasir laut. Dalam elemen *define problems*, Tempo memunculkan persoalan ketidaksiapan pemerintah dalam menjalankan kebijakan tersebut secara teknis, meskipun proyeksi PNBP mencapai Rp2,5 triliun. Hal ini dibuktikan dengan kutipan Wawan Sunarjo dari Kementerian Keuangan yang menyatakan “kami pun nggak berani ngomong” saat diminta angka pasti. Di sisi lain, CNBC memfokuskan pemberitaan pada kalkulasi potensi cuan negara dari ekspor, tanpa mempertanyakan kesiapan atau risiko, sehingga permasalahan yang diangkat lebih pada kepastian verifikasi teknis kandungan pasir sebelum diekspor.

Pada aspek *diagnose causes*, Tempo melihat belum adanya kajian mendalam dan kurangnya kepastian teknis sebagai penyebab utama, seperti belum ditentukannya target PNBP dalam APBN 2025. Sementara CNBC menganggap penyebab utama adalah perlunya klasifikasi sedimen secara ilmiah agar ekspor tidak melanggar aturan. Tidak ada penggambaran bahwa masalah ini berakar dari konflik antara kepentingan ekonomi dan lingkungan.

Dalam aspek *make moral judgement*, Tempo memberi ruang bagi kekhawatiran aktivis lingkungan, walau tidak dominan. Kritik tersebut dihadirkan dalam bentuk narasi yang menyebut rencana ekspor ini berisiko tinggi terhadap keberlanjutan ekosistem laut. Sedangkan CNBC tidak menunjukkan sudut pandang moral atas kebijakan tersebut. Tidak ada pihak kritis yang dikutip atau pandangan alternatif yang diangkat.

Adapun dalam *treatment recommendation*, kedua media menggarisbawahi pentingnya tim kajian lintas kementerian untuk mengawasi proses ekspor, namun Tempo menampilkan narasi bahwa pemerintah masih dalam tahap kajian sehingga belum siap, sementara CNBC menekankan bahwa jika semua syarat teknis dipenuhi, maka ekspor dapat dilakukan dan negara akan mendapatkan keuntungan besar.

Framing pada kategori “Regulasi Ekspor dan Persyaratan Teknis yang Ketat”. Pemberitaan berpusat pada regulasi teknis serta bagaimana pemerintah menjamin ekspor pasir laut dilakukan secara hati-hati dan legal. Dalam elemen *define problems*, Tempo melalui kutipan dari WALHI membingkai regulasi pemerintah sebagai bentuk legalisasi eksploitasi. WALHI menyebut regulasi seperti PP Nomor 26/2023 hanya sebagai “alasan pemerintah untuk bisa mengeruk pasir laut.” Sementara CNBC justru memosisikan persoalan pada persepsi publik yang belum memahami bahwa perizinan ekspor sangat ketat dan lintas kementerian.

Dalam aspek *diagnose causes*, Tempo menyebut bahwa tidak adanya agenda pemulihan lingkungan dan kerusakan sosial-ekonomi nelayan adalah akar masalah. Diksi seperti “tidak memperhitungkan dampak” dan “hanya ingin mengeruk lalu ekspor” menunjukkan framing yang menyalahkan motif kebijakan itu sendiri. CNBC tidak membahas motif kebijakan, melainkan menyebut bahwa ekspor tidak akan diberikan jika syarat teknis belum terpenuhi, dengan menekankan proses administratif berjenjang dari KKP, KLHK, Kemenkeu hingga Kemendag.

Pada elemen *make moral judgement*, Tempo menampilkan kritik tajam dengan menyebut aktivitas ini sebagai “bom waktu” dan merugikan nelayan. Tempo juga menyisipkan hasil kajian WALHI yang menyatakan biaya pemulihan lima kali lipat lebih besar dari nilai ekspor. Berbeda dengan itu, CNBC menggambarkan bahwa pemerintah sangat mempertimbangkan lingkungan dan justru “tidak akan memberikan izin” jika dokumen tidak sesuai. Framing moral CNBC lebih pada keyakinan bahwa sistem birokrasi telah berjalan sesuai hukum.

Adapun pada *treatment recommendation*, Tempo menyiratkan bahwa ekspor harus dihentikan atau ditinjau kembali, dengan mengangkat kerugian ekologis dan sosial. CNBC menyarankan solusi berbasis prosedur administratif, seperti verifikasi teknis dan dokumen yang lengkap dari seluruh kementerian terkait, sehingga tidak ada kekhawatiran yang perlu dibesar-besarkan.

Komparasi Framing antara Tempo dan CNBC Indonesia dari ketiga kategori yang telah dianalisis, terlihat bahwa framing pemberitaan di media Tempo dan CNBC Indonesia sangat dipengaruhi oleh orientasi redaksional masing-masing. Tempo membingkai isu ekspor pasir laut dengan perspektif kritis terhadap kebijakan pemerintah. Hal ini dibuktikan dengan dominasi kutipan dari WALHI, penggunaan istilah evaluatif seperti “ngebet cari duit” dan “bom waktu”, serta penguatan isu dampak sosial-ekologis. Tempo juga cenderung

memberikan narasi alternatif terhadap legitimasi kebijakan dengan membandingkannya pada kebijakan larangan di masa lalu.

Sementara itu, CNBC Indonesia menampilkan framing yang lebih formal, teknokratis, dan netral secara politis. Permasalahan selalu dibingkai dalam kerangka administratif, seperti perlunya memenuhi persyaratan teknis atau klarifikasi istilah. Tidak ada narasi penolakan atau kritik tajam dari masyarakat sipil. Hal ini menunjukkan bahwa CNBC lebih menekankan pada sisi legalitas prosedur dan potensi ekonomi yang sah menurut peraturan.

Komparasi Konstruksi Sosial antara dua media yaitu. Tempo membentuk konstruksi sosial bahwa kebijakan ekspor pasir laut merupakan bagian dari agenda eksploitasi sumber daya alam yang dikamufleskan melalui regulasi teknis. Narasi dibangun melalui strategi wacana yang memperkuat suara masyarakat sipil dan pegiat lingkungan. Pemilihan narasumber seperti WALHI serta penyajian data kerugian ekologis menunjukkan keberpihakan pada prinsip keberlanjutan. Dengan demikian, pembaca diarahkan untuk melihat kebijakan ini sebagai kebijakan bermasalah secara etis dan ekologis.

Sebaliknya, CNBC membentuk konstruksi sosial bahwa pemerintah adalah aktor rasional yang bertindak berdasarkan hukum dan kepentingan nasional. Strategi wacana yang digunakan adalah teknokratis-institusional, dengan fokus pada prosedur perizinan, kalkulasi fiskal, dan verifikasi administrasi. Pemilihan narasumber sepenuhnya berasal dari pejabat pemerintah, tanpa menyisipkan pandangan alternatif. Hal ini mencerminkan konstruksi sosial yang mengedepankan stabilitas, kepercayaan terhadap institusi negara, dan dominasi pendekatan teknis terhadap persoalan publik.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis framing model Robert N. Entman yang meliputi empat konsep utama, yaitu: define problems, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation, dalam penelitian bertajuk “Analisis Framing Pemberitaan Ekspor Pasir Laut pada Media Tempo.co dan CNBC Indonesia Edisi September 2024”, diketahui bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam cara kedua media membingkai isu yang sama. Perbedaan tersebut terlihat dari sudut pandang yang diambil, pemilihan narasumber, serta pendekatan bahasa dan diksi dalam menyampaikan narasi kebijakan ekspor pasir laut.

Dalam pemberitaannya, Tempo.co lebih mengedepankan prinsip kritis dan advokatif, dengan menonjolkan keberpihakan kepada lingkungan dan masyarakat sipil yang terdampak. Hal ini ditunjukkan melalui penggunaan narasumber dari kalangan pegiat lingkungan seperti WALHI, serta penyisipan data dampak ekologis dan sosial-ekonomi. Tempo juga menggunakan gaya bahasa yang ekspresif dan evaluatif sehingga membentuk framing bahwa kebijakan ekspor pasir laut merupakan bentuk eksploitasi yang berpotensi merusak ekosistem dan merugikan masyarakat pesisir. Penyajian informasi yang demikian menunjukkan bahwa Tempo cenderung mengutamakan perspektif keberlanjutan dan keadilan ekologis dalam menyusun berita.

Sementara itu, CNBC Indonesia menggunakan prinsip informasi teknokratis dengan menekankan keabsahan regulasi dan potensi ekonomi dari kebijakan. Framing yang disusun mengarah pada penguatan institusional negara, melalui narasi prosedur legal, teknis, dan administratif. Pemilihan narasumber yang seluruhnya berasal dari pejabat pemerintah memperkuat citra bahwa negara telah bertindak sesuai hukum dan pertimbangan teknis. Gaya bahasa yang digunakan juga cenderung netral dan deskriptif, serta menghindari diksi evaluatif. Dengan demikian, CNBC Indonesia membentuk pemahaman publik bahwa ekspor pasir laut adalah langkah strategis negara yang terkontrol dan sah secara regulatif.

Kedua media, baik Tempo.co maupun CNBC Indonesia, menyampaikan informasi berdasarkan fakta, namun memiliki pendekatan yang berbeda dalam membingkai realitas. Perbedaan framing ini menunjukkan adanya perbedaan ideologi pemberitaan, di mana Tempo lebih menekankan resistensi terhadap kebijakan melalui penyampaian narasi alternatif, sementara CNBC mengedepankan legitimasi kebijakan pemerintah dalam konteks ekonomi dan tata kelola. Untuk itu, media diharapkan tetap menjaga keberimbangan informasi dengan menyajikan narasi yang tidak hanya akurat secara data, tetapi juga adil secara perspektif agar publik memperoleh pemahaman menyeluruh dan kritis terhadap isu yang diangkat.

Daftar Pustaka

- Aliya, F. (2023). Analisis Framing Baswedan Setelah Dideklarasikan Sebagai Calon Presiden di Kompasiana.Com (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Althusser, L. (1984). *Essays on Ideology*. London: Verso.
- Dewan Pers. (2020, February 8). Dewan Pers. Retrieved February 16, 2024, from https://dewanpers.or.id/publikasi/opini_detail/173/Media_Online_Perlu_Berbenah_Diri
- Eriyanto. (2001). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21(1), 33-54.

- Fithri, M. Z., Abidin, S., & Jailani, M. (2023). Analisis Framing Pemberitaan Konflik Ganjar Pranowo Versus Puan Maharani Pada Media Online Detikcom. *JISOS: JURNAL ILMU SOSIAL*, 2(2), 1665-1474.
- Fitriani, R. (2020). Strategi Komunikasi Digital dalam Penyebaran Informasi Publik oleh Pemerintah Daerah. Skripsi. Universitas Negeri Jakarta.
- Gramsci, A. dalam Patria & Arief. (2003). Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hafidli, M. N., Sasmita, R. N. D. L., Nurazhari, L., & Putri, N. R. G. (2023). ANALISIS FRAMING MODEL ROBERT ENTMAN TENTANG KASUS KANJURUHAN DI DETIKCOM DAN BBC NEWS. *Jurnal Ilmu Sosial*, 3(1), 178-183.
- Hajad, V. (2018). MEDIA DAN POLITIK (Mencari Independensi Media Dalam Pemberitaan Politik). *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2).
- Harahap, N. (2020). Penelitian kualitatif. Wal ashri.
- Mahdi, A. (2021). Berita Sebagai Representasi Ideologi Media: Sebuah Telaah Kritis. *Jurnal IAIN Pontianak. CORE.ac.uk*
- Piliang, Y. A. (2004). Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Postmetafisika. Yogyakarta: Jalasutra.
- Prakoso, B. F., Rochim, A. I., & Soenarjanto, B. (2017). Analisis Framing Pasca Penutupan Lokalisasi Dolly Surabaya pada Terbitan Jawapos. Com dan Kompasiana. Com. *representamen*, 3(01).
- Rahmat, L. C., Ramadhini, A. D., Ismi'Aida, T. K., Sari, G. P., & Wulan, R. R. (2023). Analisis Framing Puan Maharani Saat Pidato IPU di Media Suara. com dan Kumparan. *PROMEDIA (PUBLIC RELATION DAN MEDIA KOMUNIKASI)*, 9(1).
- Rahmad, R. (2018, May 1). PENAMBANGAN PASIR LAUT (Sejarah, Pengaturan, dan Dampak). <https://doi.org/10.31227/osf.io/dk8eb>
- Tafiqurrahman, d. (2022). Integritas Komisi Pemilihan Umum dalam Mewujudkan Pemilu Berkualitas dan Bermanfaat. *Jurnal Darma Agung*, Vol. 30, No. 2, 403-412
- Subekti, R. (2024). 4-program-unggulan-prabowo-di-2025-makan-bergizi-gratis-hingga-renovasi-sekolah @ katadata.co.id.
<https://katadata.co.id/finansial/makro/66fa79ecc7fb6/4-program-unggulan-prabowo-di-2025-makan-bergizi-gratis-hingga-renovasi-sekolah>
- Wulandari, D. (2019). Analisis Pengaruh Media Online terhadap Opini Publik dalam Kasus Lingkungan. Skripsi. Universitas Airlangga.